

Para Dukun dan Dukun Wanita di antara Suku Sa'dan-Toraja¹

oleh

Dr. H. van der Veen.

Tulisan ini adalah terjemahan dari artikel dalam bahasa Belanda "[De Priesters en Priesteressen bij de Sa'dan-Toraja's](#)" [Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde](#) 68: 375-401.

I. To minaa.

Jika tidak disebutkan juru bicara dalam apa yang dilaporkan di sini dan tidak disebutkan nama daerah tertentu maka komunikasi tersebut berasal dari Kesu' dan sebagian besar dari Angin-angin. Juru bicaranya adalah mereka yang telah disebutkan dalam catatannya.

1. Asal dan kedudukan To minaa.

Dalam catatannya tentang konsep keagama-

an Suku Sa'dan Toraja, Van de Loosdrecht menyebut asal To minaa dengan nama Londong di Langi', "Penguasa di Hamparan", berdasarkan informasi dari Ne' Pong Pasero di Pang-rante (Kesu'). Di Pangala', Tn. J. Kruyt dan saya diberitahu nama La'lang Langi', "Peneduh Langit", atau Batara Palinge sebagai leluhur To minaa, salah satu dari delapan anak Datu Lauku'.

Disebutkan pula tentang To minaa di surga: Pong Tambuli Langi' (*tambuli* berarti "meng-

¹ Tn. J. Kruyt menulis deskripsi tentang dukun wanita (*burake*) di antara penutur bahasa Tae', baik di daerah Sa'dan maupun di Rongkong dalam "Bua' dan beberapa perayaan lain suku Toraja di Rantepao dan Makale". Saya meminta Dr. H. van der Veen untuk memberikan beberapa informasi tentang dua jenis dukun dan dukun wanita yang dimiliki oleh orang Toraja Sa'dan. Dr. Van der Veen telah memenuhi permintaan ini dengan sangat saksama sehingga saya merasa perlu untuk menerbitkan secara terpisah catatan yang ia kirimkan mengenai subjek ini pada subjek yang sama. Di sini ditambahkan beberapa catatan yang cukup baik hati Tn. Van der Miesen di Mamasa dikirimkan kepada saya. ALB. C. KRUYT

gali lubang di suatu tempat"). Akan tetapi, *To minaa* yang turun dari surga dan melakukan pengorbanan pertama di bumi disebut Pong Tambuli Buntu. Ia mengorbankan seekor ayam pada upacara pernikahan Manurun di Langi' dan Maring di Liku (*liku* berarti "pusaran, kedalaman di sungai"); dan kemudian lagi, ketika tukang kayu pertama Pong Kate'bak (*kate'bak*: "seseorang yang terus melompat ke sesuatu yang lain sambil berbicara"; *te'bak*: "membuat lubang pada sesuatu, melubangi sesuatu sedikit") dan Pong Pande Pantanga' (*patanga'*: "orang yang berpikir, berunding"; *pande*: "orang yang ahli dalam suatu kerajinan") akan membangun rumah.

Disebutkan pula seorang *To minaa*, Pong Tambuli Buntu, salah seorang dari delapan anak Pong Tandi Minanga (*tandi minanga*: "dasar pertemuan laut dan sungai"), yang merupakan salah seorang dari delapan anak Pong Leleongan (*leleongan*: "ranting bayangan, yang bergerak") dan Maring di Liku. Pong Tambuli Buntu ini adalah salah seorang dari tiga orang yang lolos dari banjir di Rura. Dengan *To minaa* Bua Uran ("hujan es") dari Tikala, (manusia menjadi hujan es), dan *To minaa* Suloara' ("yang adanya bersinar seperti obor") yang turun di Sesean, ia memenuhi tugas *To minaa* pada festival *la'pa*, yang seharusnya menghapuskan dosa inses Rura. Pong Tambuli Buntu tersebut menikahi seorang wanita dari sepotong *bambu ao'*, yang dibelahnya. Nama wanita itu adalah: Limbandi Ao'.

Menurut Ne' Panda, *To minaa* di Angin-angin, Kambuno Langi', atau juga Tadung Madaoan (*tadung*: "peneduh matahari"; *madaoan*: "apa yang ada di tempat tertinggi") adalah *To minaa* pertama di surga. Menurut Demme, mantan kepala kampong Pao (Kesu'), Kambuno Langi' (*kambuno*: sejenis palem kipas, yang digunakan untuk membuat peneduh matahari), adalah putra Datu Lauku'. Ia pertama kali

bertindak sebagai dukun (di sini lagi-lagi versi Ne' Panda diikuti) ketika Banno Bulaan ("air beras emas"), anak Puang Matua, sedang sakit. Anaknya menuruni tangga surga ke bumi: *lo' engkokna padang*: "di Selatan, di dasar bumi".

Di Pangala', jabatan *To minaa* bersifat turun-temurun dan hanya laki-laki dari golongan *to makaka* yang dapat memegang jabatan itu.

Di Rante Balla jabatan itu juga turun-temurun, tetapi ada juga *To minaa kaunan* tetapi tidak untuk perempuan.

Di Kambutu, Burake (Ma'kale) dan Kesu', *To minaa* kadang-kadang berasal dari keluarga orang tersebut tetapi orang lain juga dapat bertindak sebagai *To minaa*. Ne' Ambo' berkata tentang Burake: Jika seseorang bermimpi bahwa ia sedang menabuh genderang, itu adalah bukti bahwa ia telah dipanggil untuk menjadi *To minaa*; ia kemudian akan menjadi dukun yang pandai: *To minaa ranggalila*, "dukun yang pandai bicara". Jika seseorang bermimpi bahwa ia sedang memainkan seruling, ia akan menjadi *To minaa*, tetapi kurang cakap, *To minaa ulu manuk*, "dukun seperti kepala burung"; dan jika seseorang bermimpi memainkan harpa orang Yahudi, *karombi*, ia akan menjadi *To minaa ulu kasisi*, "dukun berkepala nyamuk."

Seorang Puang tidak bertindak sebagai dukun, begitu pula seorang *mangkambi' aluk padang*, sebagai pemimpin pada sesaji nasi.

Ketika *to makaka* yang sangat penting melakukan pengorbanan, sebagai peraturan, tidak ada *To minaa kaunan* yang bertindak secara mandiri. Pengorbanan tidak akan mendatangkan berkat yang cukup bagi mereka yang mempersembahkannya jika dilakukan oleh orang yang tidak bebas.

Jika pada perayaan *merauk*, dilakukan *mas-somba tedong*, ("menyembelih kerbau untuk disembelih"), atau pada perayaan *ma'bu*, dilakukan *massinggi'* ("mengucapkan berkat"),

maka *To minaa to makaka* berbicara dahulu, baru kemudian dukun yang tidak bebas. Seorang dukun *to makaka* juga dapat bertindak ketika orang yang tidak bebas harus mengorbankan. Sebagai peraturan, perempuan tidak bertindak sebagai *To minaa*. Kadang-kadang terjadi di masa lalu bahwa seorang perempuan bertindak sebagai dukun perempuan, seperti di Lolai (kecamatan lanskap Pangala') dan di Salu (desa di Nonongan, kecamatan lanskap Kesu'). Perempuan di Salu berasal dari keluarga *To minaa*, putri seorang dukun. Para wanita ini membacakan litani imamat, yang dibacakan sebelum pertempuran. Mereka duduk di sana dan tidak berdiri seperti para pria, mereka juga tidak memegang tombak atau tongkat di tangan mereka seperti para pria. Mereka juga tidak menerima imbalan apa pun.

Seseorang dapat mulai bertindak sebagai *To minaa* tanpa upacara inisiasi sebelumnya. Ketika pendatang baru tersebut, baik putra seorang dukun atau seseorang di luar keluarga *To minaa*, telah bertindak untuk pertama kalinya, ia kemudian menerima bagian daging yang biasa dan karenanya diakui sebagai seorang dukun.

Di Pangala' saya mendapat informasi bahwa baik *To minaa* maupun *burake* memanggil dewa yang sama, Puang Matua, *deata*, dan leluhur yang menjadi *deata*. Baik *To minaa* maupun *burake* berada di bawah perlindungan Polopadang, *deata* Kesu'. *To minaa* yang berasal dari keturunan bangsawan, seperti halnya *Burake*, menjadi *disinggi'* setelah meninggal, seperti yang terjadi pada *To minaa* Ang Pangallo, ayah dari kepala suku Pangala' saat ini, tahun lalu. Ini terjadi pada hari sebelum hari jenazah dibawa ke rante, tempat kerbau disembelih. Setelah jenazah diletakkan di atas usungan, dua *To minaa* muncul, satu berdiri di kepala jenazah, yang lain di kaki. Mereka mengelilingi usungan tiga kali dan kemudian

bergiliran berbicara, memuji kebesaran dan kekayaan almarhum.

To minaa dimakamkan dengan cara yang sama seperti orang yang meninggal lainnya. Mereka dapat dimakamkan di kuburan batu, *liang*, atau di batu pahat, yang di atasnya terdapat rumah, *patane*; mereka dimakamkan di makam kerabat mereka.

Seorang *To minaa* dapat menikahi seorang *Burake tatiku* (lihat di bawah).

Di Ma'kale (*Burake*) dan Kesu', syair lagu kematian, badong, untuk *To minaa* yang telah meninggal berbeda dengan syair untuk orang lain.

Di mana pun saya menanyakan hal ini, orang-orang menjelaskan kepada saya bahwa arwah orang yang telah meninggal mencapai tanah arwah dengan cara yang sama seperti orang yang telah meninggal lainnya dan tidak tinggal di sana di tempat khusus.

Dalam Kesu', seorang *To minaa* dapat memenuhi tugas *to menani*, orang yang menyanyikan litani dan mengorbankan kerbau pada perayaan *ma'buat*'. Para *to menani* ini harus merupakan keturunan dari *to menani*. Seorang *To minaa* tidak dapat memenuhi tugas *Burake tambolang* (lihat di bawah), maupun tugas *to ma'gandang* pada perayaan *ma'buat*'. Seorang *Indo' padang*, "dukun pemujaan padi" dapat bertindak sebagai *To minaa*, asalkan ia berhenti bekerja sebagai *Indo' padang*. Seorang *To minaa* dapat menikahi seorang *Burake tambolang*.

Ketika seorang *To minaa* tampil dalam upacara yang didedikasikan untuk orang yang sudah meninggal, ia harus menjauhi jagung, umbi-umbian, dan daging dari hewan yang disembelih pada perayaan orang mati.

Menurut Ne' Kendek dari Salu, *To minaa* mengawasi *aluk suru'*, ("pengorbanan untuk menghapus utang"); seperti halnya *Burake* mengawasi *aluk bua'* "(memohon berkat) atau

pemujaan *bua'*"; *Indo' padang*, mengawasi *aluk padang* ("adat dan upacara yang berkaitan dengan sawah"); dan *to mabelun*, "pembungkus orang mati", mengawasi *aluk to mate* ("adat dan peraturan yang harus dipatuhi terhadap orang yang sudah meninggal"); ketika ada kematian dalam keluarganya, seorang *To minaa* juga bisa menjadi *maro'*, yaitu menjalankan adat berkabung.

2. Kegiatan *To minaa*.

To minaa bertindak sebagai pemuka upacara pada sebagian besar kurban dan upacara. Pada perayaan *la'pa' kasalle*, ia memainkan peran bawahan di samping *Burake*. (Lihat: [Bua' dan beberapa perayaan lain suku Toraja di Rantepao dan Ma'kale oleh J. Kruiy, 1921, hlm. 45-77 dan 161-186](#)).

Pada perayaan *la'pa' padang* atau *bua'*, *to menani* adalah yang mempersembahkan kurban, sementara *To minaa* melafalkan doa berkat, *massinggi'*. Pada perayaan itu, beberapa kurban juga dilakukan oleh *Parenge'*, kepala adat, dan *Indo' padang* (lihat di bawah).

Pada semua upacara yang berkaitan dengan pemujaan padi, *Indo' padang* (di tempat lain *bunga' la'lan*, "pembuka jalan") muncul. Pada kurban *menammupare* yang dipersembahkan sebelum panen, *To minaa* mengucapkan berkat yang diucapkan di atas babi yang akan disembelih, setelah itu kurban dilakukan oleh *Indo padang*.

Pada *mangrara banua*, "upacara di mana berkat diserukan pada rumah suku yang telah diberi atap baru", baik *Indo' padang* atau *Parenge'*, kepala adat, adalah pemimpin dan melaksanakan kurban (*To minaa* mengucapkan berkat di atas babi yang akan dikurbankan, sehingga tanda-tanda empedu dan darah akan baik), sementara pada upacara-upacara penangkal penyakit festival *maro* dan *ma'bugi*, *to ma'dampi*, "ahli pengobatan", melakukan

kurban dan upacara-upacara lainnya.

Pada upacara pengorbanan tahunan di *liang*, kuburan batu, untuk orang mati (*ma'tomataua*, *ma'nene'* atau *mangeka'*), orang tertua yang hadir didahulukan, meskipun dia bukan seorang *To minaa*. Dalam semua kasus lainnya, *To minaa* bertindak sebagai dukun. Ini adalah kasus dengan semua pengorbanan penebusan: *ma'rambu langi'*, "pengorbanan untuk menebus inses yang dilakukan". Selanjutnya, *mengkalosso'*, pengakuan pelanggaran adat dan moral kepada para dewa, para leluhur, kepada Puang Matua, dengan menanyakan: *pemaliraka Pong Tulak Padang*, "itu pemali, terlarang, Pong Tulak Padang" (nama ini berarti: "balok penyangga ladang"). Tidak ada yang dikorbankan di sini, tetapi ditentukan jenis pengorbanan apa yang akan dilakukan kemudian.

Ketika seseorang sakit atau telah melakukan suatu pelanggaran, *To minaa* dipanggil dan *ma'rebongan didi* dilakukan. Ia meletakkan sejumlah *lidi* (urat daun atau ranting) di depannya, yang masing-masing melambangkan salah satu persembahan. Orang yang sakit atau bersalah kemudian dapat memilih pengorbanan hewan mana yang akan dilakukannya nanti. Pada saat *ma'rebongan didi*, tidak ada yang dikorbankan, tetapi hanya nanti, jika sakit, ketika orang yang sakit telah pulih. Pilihannya kemudian adalah salah satu pengorbanan berikut: *ma'tadoran*, di mana sebuah tonggak pengorbanan, *tadoran*, didirikan; *menammu*, seperti yang sebelumnya, tetapi di mana seekor babi juga dapat disembelih sebagai pengganti seekor ayam; *ma'tete ao'* (lihat di bawah catatan 7a; penjelasan berikut juga diberikan untuk ungkapan ini: *ma'tete* "menginjak, melewati sesuatu yang sempit", seperti sepasang bambu, yang dikatakan tentang babi yang diletakkan di atas bambu *ao'* di atas api untuk membakar bulu-bulunya); *ma'parekke para*: pada kesempatan ini seekor babi disembelih di dalam

rumah, dan bungkusan kurban diletakkan di palanduan, “rak di atas perapian, tempat menyimpan kayu bakar”, oleh karena itu dinamakan: *parekke para*, “naikkan ke rak”; kurban ini juga dipersembahkan oleh *To minaa*, sama seperti yang disebutkan di atas.

Keesokan harinya setelah *ma'rebongan didi*, *ma'pallin* dilaksanakan: seekor ayam disembelih oleh *To minaa* yang dimaksudkan sebagai kurban bagi *batitong*, "manusia serigala"; kurban ini dibawa ke tempat tak berpenghuni di luar desa. Keesokan harinya, beberapa potong bambu atau beberapa potong urat daun dibawa keluar dari rumah orang sakit atau orang yang bersalah, di mana seekor ayam dikorbankan oleh *To minaa*. Upacara ini disebut *untang sui kayu-kayu*, "mengeluarkan kayu". Kayu atau urat daun ini dibuang ke dalam parit atau sungai. Keesokan harinya, seekor ayam dikorbankan untuk para leluhur oleh *To minaa* di suatu tempat di luar desa, kurban ini disebut *lika' biang*. *Biang* adalah alang-alang yang digunakan *To minaa* untuk meramal; *lika'* dikatakan untuk sesuatu yang dibengkokkan atau didorong menjadi sesuatu. *Ma'rebongan didi* diiringi dengan *unsembang biang*, yaitu "memotong buluh secara lurus dan tiba-tiba". Dalam hal ini *To minaa* berdiri dengan mukanya mengarah ke timur laut dan membelah buluh. Bagian yang jatuh ke kanan, terletak dengan sisi berongga menghadap ke atas dan bagian tangkai yang jatuh ke kiri dengan sisi cembung menghadap ke atas, maka itu pertanda baik dan sebaliknya pertanda buruk. Jika keduanya terletak dengan sisi cembung atau cekung menghadap ke atas, tindakan tersebut harus diulang sebelum melakukan perjalanan atau sebelum bermain dadu.

Kemudian, *buak suru'* dilakukan: “membalikkan kurban”, di mana kurban dilakukan kepada para dewa oleh *To minaa*, dan *matete ao'* atau *mangata'* dilakukan.

Ketika seseorang bermimpi buruk, *To minaa* dipanggil, yang menggantikan isi mimpi: *sembang tindo*. Dalam hal ini, ditentukan melalui *ma'rebongan didi* kurban mana yang akan dilakukan kemudian, dan setelah ramalan, serangkaian kurban yang disebutkan di atas, seperti *ma'pallin*, dll., dilakukan di mana *alonan biang* masih dilakukan untuk *buak suru'* yang disebutkan di atas, di mana *To minaa* melukai seekor ayam di depan rumah orang yang bermimpi; *alonan* berarti bantal.

Lebih jauh, *To minaa* memimpin selama *urana kandean bai*, “mengolesi palungan makanan babi dengan darah”, di mana seekor ayam disembelih dan dikorbankan di kandang babi dan *palungan*, “palung makanan babi”, diolesi dengan darahnya. Pengorbanan ini berfungsi untuk meningkatkan kesuburan babi.

Lebih jauh: *untammui lalan tedong*, “bertemu dengan jalan kerbau”, di mana seekor babi disembelih di *to' sulu'*, “pintu keluar kandang kerbau”. Bilah pintu dioleskan dengan darah babi. Persembahan ini untuk membawa berkah bagi kerbau.

Di Pangala' pengorbanan juga dilakukan untuk keranjang tempat ayam mengerami telur. *To minaa* memimpin; empat ekor ayam dikorbankan untuk memohon berkah bagi anjing dan mangkuk makanan anjing diolesi dengan darah mereka. Ketika seekor kerbau melahirkan, seekor babi juga disembelih di sana dan pengorbanannya dilakukan oleh *To minaa*.

Setelah membeli kerbau, seseorang akan mengorbankan seekor babi di dalam rumah. Delapan lembar uang, yang dipotong menjadi beberapa bagian, diletakkan di tanah di depan kerbau yang baru dibeli dan diberikan kepada *To minaa* setelah upacara (semua hal di atas hanya berlaku untuk Pangala'). Pada upacara pernikahan di mana persembahan diberikan kepada para dewa, *sinasuan sikurinan*, "mema-sak untuk atau bersama", dua *To minaa*

memimpin. Di Pangala', jika terjadi perceraian, upacara diadakan di depan rumah pasangan yang ditinggalkan oleh yang lain, seekor babi dikorbankan oleh *To minaa*, yang disebut *ma'-tingayo* "untuk memperkenalkan diri kepada (seseorang atau sesuatu)". *To minaa* juga dipanggil selama putusan gugatan untuk mengucapkan sumpah yang dijatuhkan. Jika itu adalah masalah mengenai batas sawah, sumpah harus diambil di tanggul sawah dan sebatang pohon cemara ditancapkan ke tanah oleh *To minaa* di tempat yang ditetapkan sebagai batas sebenarnya. Juga pada perayaan *merauk*, yang dapat dirayakan setelah sembuh dari sakit, setelah panen yang baik, atau karena alasan-alasan lain (termasuk ketika seseorang sebelumnya telah bersalah karena suatu pelanggaran, yang dihapuskan dengan korban penebusan, dan kemudian menjadi makmur), *To minaa* melaksanakan pengorbanan dan mengucapkan berkat atas kerbau yang akan disembelih sebelumnya.

To minaa juga menjadi pemberi kurban pada upacara *mangrara pare*, di mana beberapa ekor babi disembelih di *pangrampa*, "tempat penjemuran padi", saat padi yang dipanen telah dijemur di tempat tersebut. Kurban ini dipersembahkan kepada arwah orang kaya dan berkuasa yang meninggal beberapa tahun lalu, yang telah menjadi dewa.

Di Pangala', *To minaa* masih harus melakukan sejumlah kurban dalam penanaman padi. Sebelum padi ditanam, *To minaa* melakukan kurban *medatu*, di mana seekor ayam jantan dikorbankan di atas bukit. Dalam persembahan *mangrakkan*, yang dilakukan sebelum panen dimulai, *To minaa* mempersembahkan seekor ayam di depan rumah orang yang akan memanen. Keesokan harinya ia melakukan kurban di sawah. Saat membawa padi ke lumbung, ia melakukan kurban di depan lumbung, dan saat menutup lumbung, *ma'bilundak*, ia juga melaku-

kukan kurban di depan lumbung, dan saat membuka lumbung, ia juga melakukan kurban lagi. (Demikianlah tentang adat istiadat di lanskap Pangala).

Dalam kasus kelahiran yang lambat, *To minaa* dipanggil, lalu ia memanggil para leluhur, dewa, dan kerabat yang telah meninggal, dengan mengatakan bahwa mungkin ada seseorang yang berbicara buruk tentang wanita yang melahirkan. Jika seorang wanita tidak memiliki anak, *To minaa* akan menyembelih seekor ayam atau babi di Gunung Kesu' atau di Eran Batu, "tangga batu", dekat desa Pao, sebuah batu di tepi Sungai Sa'dan yang airnya memancar keluar. Batu itu adalah seorang pria yang berubah menjadi batu. Upacara ini disebut *unalli anak*, "membeli seorang anak".

Ketika seorang pria tersentuh oleh *deata* (dewa) dan menerima panggilan untuk menjadi *Burake tambolang* (lihat di bawah pada *Burake*), ia dimasuki roh. Ketika ia telah pulih dari keadaan ini, seekor ayam dikorbankan untuk para leluhur dan seekor untuk para dewa. Pada pengorbanan itu, *To minaa* juga bertindak sebagai pemberi persembahan.

Ketika pergi berperang, sang *To minaa* membacakan berkat bagi para pejuang dari puncak bukit. Setelah para pejuang pergi, sang *To minaa* melakukannya beberapa kali lagi. Ia memegang tongkat di tangan kirinya. Di Rante Tabang, dukun memegang tombak di tangan kanannya. Ketika seseorang pergi berperang untuk membalas dendam bagi anggota suku yang berbeda, ia akan mengangkat perisai, yang disebut *unambo' balulang*, "menabur perisai", dan sang *To minaa* memohon berkat. Ketika mereka kembali dengan kepala buruan, sang *To minaa* mengorbankan seekor babi dan kepalanya digantung di bagian depan rumah.

Di Rante Tabang, adat bagi para *To minaa* untuk berbicara ketika mayat seorang warga desa yang terbunuh dalam pertempuran dibawa

ke desa, berdiri di depan rumah orang yang terbunuh itu, dengan tombak di tangan kanannya. Mereka menunggu untuk menyelesaikan penguburan korban yang telah gugur itu sampai mereka selesai membawa persembahan balas dendam. Sebelum pergi untuk membalas dendam, para *To minaa* memohon berkat. Ketika mereka kembali dengan kepala buruan, para *To minaa* harus menggunakan kata-katanya untuk menangkal pengaruh buruk yang berasal dari kepala itu, *massarrin tu kadakena*, “hapuslah yang buruk”. Kepala buruan itu diletakkan di tempat kepala pemburu yang kepalanya telah diambil. Keesokan harinya, kerbau disembelih di tempat upacara, yang salah satunya disucikan, *ditangdo*, oleh para *To minaa*. Keesokan harinya, kepala kerbau *parepe'* dibawa ke kuburan batu. Bagi seseorang dari keluarga kaya yang meninggal karena kematian alami, kerbau itu sendiri dibawa ke tempat kuburan dan disembelih di sana.

Ketika orang-orang di Pangala' pergi berburu kepala untuk orang mati yang dibarati, yaitu orang yang harus diambil kepala, dukun akan terlebih dahulu berdoa memohon berkat bagi para pemburu.

To minaa juga berperan dalam upacara pemakaman.

Pada malam upacara *ma'doya-tanga*, saat seekor kerbau disembelih pada perayaan besar orang mati, malam sebelum kerbau disembelih di lokasi perayaan, *ma'batang*, *To minaa* hadir dan *ma'kakarun* berlangsung. *To minaa* kemudian mengusulkan kepada anggota keluarga untuk mengikuti upacara *mengrapa'* di pemakaman di mana almarhum ditempatkan di *rapasan*, peti mati. *To minaa* mengucapkan kata-kata berikut:

*La mipaalairaka salu kayu
Tana' to dolo kasera tedong.*

“Apakah engkau akan menyuruhnya (orang yang sudah meninggal) mengambil sungai kayu, contoh dari zaman dahulu kala para leluhur, sembilan ekor kerbau?” Sungai kayu di sini berarti *rapasan*. Sembilan ekor kerbau merupakan persyaratan adat asli untuk *mangrapa'*-pesta orang yang sudah meninggal.

Jika anggota keluarga ingin merayakan dalam skala yang lebih sederhana, *To minaa* meminta maaf kepada orang yang sudah meninggal dan kemudian mengusulkan perayaan yang lebih sederhana. Pada malam itu, orang yang sudah meninggal juga diberi nama lain, ketika festival *mangrapa'* orang yang sudah meninggal dirayakan dan *To minaa* menyebutkan beberapa nama yang dipilih oleh anggota keluarga.

Ketika kerbau disembelih pada upacara *ma'batang* dan *ma'palao*, *To minaa* memanggil nama-nama berbagai leluhur dan rumah leluhur dari tempat itu dan melemparkan sepotong kecil daging kepada mereka.

Di Rante Tabang, sehari setelah upacara pemakaman dimulai, sejumlah babi dan seekor kerbau disembelih di depan rumah almarhum, di mana *To minaa* membacakan doa sambil memegang tombak di tangan kanannya.

Di Balusu, pengorbanan seekor babi, seekor anjing dan seekor ayam dilakukan tiga hari sebelum orang yang meninggal dibawa ke tempat perayaan ketika *tuang-tuang*, tabung bambu, dibawa masuk yang kemudian digantung secara berurutan sebanyak tiga, dua, dan satu di depan orang yang meninggal dan digantung di rumah di tempat perayaan tempat jenazah diletakkan di *bala'kayan*, perancah tempat daging dibagikan. Daging ayam dikorbankan untuk para dewa dan leluhur, dengan *To minaa* bertindak sebagai pemberi kurban. Sesampainya di lokasi perayaan pada hari *ma'palao*, *To minaa* menaiki *bala'kayan* dan meminta berkat dari almarhum, *ma'bala kolong*, "untuk melingkari

leher" (mungkin untuk menangkal pengaruh buruk). Kemudian, setelah almarhum berada di dalam kuburan selama setahun atau lebih, *mangula'i*, yang secara harfiah berarti "mengusir", dilakukan di Balusu, Kesu' *ma'tomatua*. Kemudian babi dan kerbau disembelih di depan kuburan; pembalut mempersembahkan kurban kepada almarhum; kemudian *To minaa* mempersembahkan kurban kepada leluhur. Malam berikutnya, kurban dipersembahkan kepada leluhur di sisi barat rumah almarhum; kurban ini dipersembahkan oleh *To minaa*.

Setelah beberapa pengorbanan lainnya, perayaan *merauk* akhirnya dilaksanakan, di mana orang yang meninggal, jika ia adalah orang yang berkuasa dan kaya, dipanggil sebagai dewa. Di Balusu dan bagi mereka yang mengikuti adat suku Sulukan, perayaan *marauk* dirayakan, di daerah lain di Kesu', *mangrara pare* (lihat di atas), di Pangala', festival *maro* berlangsung, di mana *To minaa* menjadi pemimpinnya.

Di Pangala' ada adat mengambil kerbau yang dikirim dari daerah lain oleh kerabat atau orang lain pada sebuah perayaan pemakaman. Ketika seseorang tiba di desanya sendiri dengan kerbau-kerbau itu, *To minaa* menunjuk kerbau-kerbau itu sebagai yang diperuntukkan bagi orang yang meninggal.

Ketika sebuah batu baru didirikan di lokasi perayaan, *To minaa* menggali sedikit tanah dengan *pesese*, tongkat dengan sekop besi di bagian bawahnya (alat sawah), dan meletakkan di dalamnya sepotong *pamuntu'* "penggorengan" dan manik-manik kuning dibungkus dengan daun pisang, dan kemudian dipersembahkan kepada para dewa dan leluhur.

Ketika sebuah *lake-lakean* baru, "rumah kecil untuk orang mati di tempat perayaan", didirikan, pengorbanan dilakukan terlebih dahulu oleh *To minaa*.

Ketika membangun lokasi perayaan baru,

sepotong "penggorengan" ditempatkan di tanah dan dipersembahkan oleh *To minaa*. Seekor ayam, seekor anjing, dan seekor babi kemudian disembelih.

Bila bambu untuk *tuang-tuang* (lihat di atas) akan dipotong, *To minaa* di Pangala' menghiasi dirinya dengan tanduk tembaga pipih dan mempersenjatai dirinya dengan tombak, pedang, dan perisai. Sebelum bambu dipotong, *To minaa* menusuknya dengan tombaknya. Seekor ayam, seekor anjing, dan seekor babi kemudian dikorbankan. Bila orang penting telah meninggal, ia dinyanyikan oleh dua rekannya, *disinggi'*. Ini terjadi sehari sebelum hari jenazah dibawa ke tempat perayaan. Kemudian jenazah diletakkan di lantai lumbung padi, dan kemudian *tuang-tuang* yang disebutkan di atas dibawa dari galeri di depan rumah ke lumbung padi. *To minaa* kemudian terus menggoyang bambu sepanjang malam. Keesokan harinya jenazah dibawa ke tempat perayaan dan di Pangala' seekor kerbau yang disediakan oleh anak-anak almarhum, diberikan kepada orang-orang dari beberapa desa tertentu (Tikala, Toyasa, Lo'ko' Lemo dan Buntu). Sebuah gelang dengan koin diikatkan pada cincin hidung kerbau tersebut, yang dipegang oleh *To minaa* di tangan di ujung lainnya. *To minaa* kemudian menugaskan kerbau yang tidak disembelih ke desa-desa tersebut (*ditaa tuo*, "hidup dibagi", yaitu yang dapat diklaim oleh masing-masing desa yang disebutkan).

Ketika, setelah semua pengorbanan untuk orang mati telah selesai, sang janda menikah lagi, seekor ayam harus disembelih di rumahnya oleh sang *To minaa*, yang tidak dikorbankan untuk dewa dan leluhur. Sang *To minaa* mengucapkan berkat kepada sang janda.

3. Upah sang *To minaa*.

Lihat esai yang disebutkan di atas oleh [J. Kruyt](#), hlm. 50, 51, 57, 65, 70 dan 71 tentang

upah *To minaa* pada festival *lapa' kasalle*.

Pada pengorbanan *ma'tete ao'* ia menerima setengah kaki depan dan dada babi. Pada *ma're-bongan* didi upahnya adalah 12 uang; pada *ma'tadoran* dan *menammu*, ketika seekor ayam disembelih, upahnya adalah: kepala, dada dan kaki; ketika seekor babi disembelih pada *menammu*, upahnya sama seperti pada *ma'tete ao'*. Untuk *mangata'* dan *ma'parekke pare*, upahnya adalah kaki depan babi. Dengan *ma'pallin* sama seperti dengan *menammu* dan tiga uang. Dengan *untangsui kayu* sama seperti dengan *menammu* dan 3 uang lagi. Pada *lika' biang* juga dan 3 uang lagi. Dengan *buak suru'* seperti *ma'tete ao'* atau *mangata'* dan 24 uang lagi. Tidak ada upah di *ussembang*. Di *sembang tindo* 24 uang. Dengan *alonan biang* seperti *menammu* ditambah 3 uang. Tidak ada upah di *urrara kandeian bai* dan *ntammui lalan tedong*. Di perayaan *merauk*, *To minaa* menerima 1/3 dari kaki belakang kerbau dan kaki depan babi. Dengan *mangrara pare*, kaki depan babi.

Ketika *To minaa* dipanggil untuk kelahiran, ia tidak menerima upah. Jika pengorbanan dilakukan atas nama seorang wanita yang tidak memiliki anak, ia menerima setengah kaki depan dan dada babi atau, dalam kasus ayam, kepala, dada dan kaki. Ketika *To minaa* berkorban untuk seseorang yang telah menerima panggilan untuk *Burake tambolang*, ia tidak menerima pahala.

Ketika *To minaa* dipanggil ketika pergi berperang, ia menerima seekor kerbau sebagai hadiah jika mereka kemudian menang. Ketika pergi untuk membalas dendam, *To minaa* tidak menerima pahala untuk litaninya. Ketika sebuah pernikahan dilangsungkan, ia tidak menerima upah, tetapi ia menerima bagian dari dagingnya.

Dalam Pangala' saya mencatat sebagai upah *To minaa*: Upah *massinggi'*, pengucapan pujian dan berkat pada perayaan *ma'bu'* ter-

gantung pada kebaikan orang yang dipuji, dan bervariasi dari 5 sen hingga 2 Rijksdaalders. Pada upacara *massuru'* pengorbanan *To minaa* 24 uang, pada upacara *urram bu Langi'* dan sesaji kepada leluhur di depan makam serta *surak tedong*, "menyapa kerbau" pada perayaan *merauk*, juga sama.

Selama upacara pengorbanan pada hari raya orang mati, sang *To minaa* tidak menerima imbalan apa pun saat ia datang ke *ma'kakarun* (datang untuk menentukan apakah *dirapa'i* akan diikuti atau tidak), maupun saat mengulsulkan nama baru. Saat menyembelih kerbau pada upacara *ma'batang* dan *ma'palao*, sang *To minaa* menerima kaki depan kanan salah satu kerbau.

Di Pangala' saya diberi tahu bahwa saat batu baru didirikan di *pantunuan*, "tanah pemotongan", tempat pengorbanan dilakukan, sang *To minaa* menerima 1 suku dalam bentuk uang. Setelah menebang bambu, yang akan digunakan sebagai tuang-tuang, sang *To minaa* menerima 1 kerbau atau 6 hingga 4 Rijksdaalders sebagai upah, yang setengahnya dibagikan kembali kepada pihak pemberi untuk membeli seekor babi yang akan digunakan untuk "membeli berkat dari orang mati".

Ketika pantunuan baru dibuat, semua *To minaa* yang mengerjakannya menerima total 6 Rijksdaalders. Setelah menggoyang *tuang-tuang*, dua *To minaa* yang mengerjakannya (pada hari sebelum hari jenazah dibawa ke tempat perayaan) menerima kepala kerbau yang disembelih dan babi yang disembelih. Ayam yang digantung di ujung tali *tuang-tuang*, tempat ayam itu diikatkan ke rumah duka, lake-lakean di tempat perayaan, dibawa pergi oleh salah satu *To minaa*. *To minaa* menerima kepala kerbau, *tandi rapasan*, yang disebut dalam Pangala' *pa'kampa tau-tau*, "penjaga gambar".

II. Burake.

1. Asal Usul dan Kedudukan Burake.

Nenek moyang *Burake* tidak muncul di antara delapan anak Datu Lauku' yang disebutkan di Kesu' dan Pangala', yang merupakan nenek moyang berbagai pejabat dalam masyarakat Toraja (termasuk misalnya Datu Mangkamma', nenek moyang orang *Indo' padang*, "para pendahulu dalam bercocok tanam padi", Pande Paliu, nenek moyang para pandai besi). Dalam komunikasi dari *To minaa* Ne' Pong Pasero dari Pangrante (Kesu') disebutkan anak-anak Datu Lauku': *Indo' padang*, *to menani* (para penyanyi pada perayaan *ma'bu'a'*), *to ma'gandang* (juga seorang pejabat pada perayaan *ma'bu'a'*) leluhur *to ma'pakianak*, "bidan", leluhur *To minaa* (Kambuno Langi'), *Parenge'* (kepala adat) :Tau Paa, pembungkus mayat: (Pundu Kasisi'), dan selanjutnya Londong di Langi', dan juga leluhur *Burake*, yang namanya tidak disebutkan.

Dalam komunikasi *To minaa* tersebut di atas kepada Tuan Van de Loosdrecht disebutkan bahwa di Rura tempat perayaan itu tenggelam ke dasar jurang dengan para pengiring pesta pernikahan anak-anak Londong di Langi', di antaranya juga terdapat empat orang, yaitu To Burake, Gandang Pamelongan (*pamelongan* berarti "cengeng, seperti anak kecil yang menginginkannya apa saja yang dilihatnya"; *mebelong*, "cengeng"), Pong Laang Tanduk ("yang sulit mendengar"), dan To Tumbang. Tiga nama di antaranya merujuk kepada perayaan *la'pa'*, yaitu To Burake, To Tumbang (mereka adalah para wanita di perayaan *la'pa'*, yang tunduk pada pantangan), sedangkan Gandang Pamelongan mengingatkan kepada *to ma'gandang*, yang juga berperan di pesta tersebut.

Dalam komunikasi kepada saya dari *To minaa* tersebut juga disebutkan bahwa *Burake moulanna*, Burake pertama, beserta *to pedudung tanduk*, *to menara* (lihat di atas) di Rura

juga ditelan. Kemudian Londong di Langi' pergi meminta nasehat Tuhan Langit dan disuruh memanggil Suloara' dan Bua Uran. Mereka melakukan pengorbanan penebusan: *unampa pengkalossoran* "mereka memalsukan pengakuan bersalah". serupa dilaporkan Van de Loosdrecht berdasarkan otoritas Ne' Pong Pasero, Puang Matua memerintahkan Londong di Langi' untuk menyembelih seekor ayam hitam, *ma'pallin*, dan seekor babi, untuk mentransfer hutang kepada mereka sebagai berikut: *mangrambu langi'*.

Di Pangala', Tn. J. Kruyt dan saya diberi tahu bahwa setelah putusan Rura, *To minaa* Suloara', yang disebutkan di atas, dan Bua Uran, membuat yang tersisa mengakui kesalahan mereka dan kemudian perayaan *la'pa'* diadakan. Namun, tidak disebutkan siapa yang bertindak sebagai *Burake*.

Menurut Ne' Panda, *To minaa* te Angin-angin, *Burake* pertama turun dari surga, *sukaran aluk*, "mengikuti peraturan atau ketentuan adat" (*suka'* = Mal. *sukat*, "mengukur, berkonsultasi"). Ia turun bersama dengan leluhur *To minaa* dan *Indo' padang*. Ia turun di sepanjang tangga surgawi dan tiba di Selatan, di ujung padang, cakrawala di selatan.

Kemudian turun pula anak dari *to menani* dari kahyangan: To Siuang Tanduk, "yang membawa tanduk"; dan *to ma'gandang* dari kahyangan: bernama To Massarong Kumba, "yang memegang isi yang lunak dari urat daun dari pohon nibung sampai ke topi matahari"; begitu pula anak dari pembungkus jenazah kahyangan: Massaongko siling-siling, disebut "yang memakai topi yang berkilau".

Menurut Ne' Panda, Bua Uran, yang turun dari kahyangan pada Sesean, dan Suloara' adalah *Burake tatiku* yang pertama (lihat di bawah). Di Pangala' mereka adalah *To minaa* yang melakukan sesaji penebus dosa setelah bencana di Rura. Bua Uran sudah melakukan

tugas sebagai *burake* di Sesean menurut Ne' Panda. Rumah adat (*tongkonan*) Bua Uran masih berada di Sesean.

Burake dapat dibagi menjadi *burake tatiku* dan *burake tambolang*. *Burake* pertama dinamai berdasarkan burung yang bersuara nyaring, sedikit lebih kecil dari *kaloko'*. Dalam bahasa Pangala', *burake* ini disebut juga *burake tattiu'*; burung *tattiu'* lebih kecil dari *tatiku*. Ada beberapa cerita yang menceritakan tentang *tattiu'*, misalnya cerita tentang *tattiu'* dengan rusa (Barana', lanskap Tikala): *Tattiu'* bertelur di sawah; telur-telur itu pasti sudah diambil oleh para pemanen sawah jika rusa-rusa itu tidak membiarkan diri mereka dikejar oleh mereka; sebagai rasa terima kasih atas jasanya itu, *tattiu'* kemudian menolong rusa yang terjat-jerat dengan cara melapisi tubuhnya dengan belatung sehingga rusa itu tampak sudah mati dan membusuk lalu dilepaskan.

Tambolang adalah burung bangau abu-abu yang besar. Nama *tambolang* mungkin dimaksudkan untuk mengekspresikan tanda-tanda yang besar, kuat dan maskulin sebagai lawan dari *tatiku*, tanda-tanda yang kecil, lemah, dan feminin. *Burake tatiku* khususnya adalah wanita sejati, para pria *burake tambolang*, yang setelah menerima inspirasi untuk menjadi seorang profesional, terus berpura-pura menjadi wanita. *Burake tambolang* terjadi di Ma'kale', Kesu', Madandan dan Buntao'. Ia tidak beroperasi di wilayah Rante Pao lainnya. Di kompleks Nonongan Kesu', kampung Salu berada di luar wilayah *burake tambolang*. Dahulu, festival *la'pa' kasalle* dirayakan di sana, kemudian *burake tatiku* disebut dari Riu (lanskap Tikala). Namun, *burake tatiku* dipanggil ke Kesu' dan Ma'kale' ketika festival *la'pa' kasalle* dirayakan di sana. *Burake tatiku* kemudian dikirim dari Pangala' atau Riu. Jenis *burake* ini ditemukan di Pangala', Tikala, dan Lempo yang terletak di dekat Bori'.

Di Pangala' saya diberi tahu hal berikut tentang *burake tatiku*: Dia adalah seorang *to makaka*; orang yang tidak bebas tidak bertindak sebagai *burake*. Jabatannya turun-temurun. Ketika seorang *burake tatiku* memiliki seorang putri, dia menggantikan ibunya, anak lakinya menjadi *to ma'gandang* (lihat di atas). Oleh karena itu, para *to ma'gandang* itu disebut *burake*.

Dewa yang sama dipanggil oleh *burake tatiku* seperti oleh *To minaa*. *Burake* dibantu dalam pekerjaannya oleh *deata* dari Kesu', Polopadang.

Di Pangala', *burake* juga tampil di perayaan *merauk* (lihat di atas); dia menaburi kerbau yang akan disembelih dengan beras, kemudian *To minaa* berbicara kepada kerbau, di mana *burake* menabuh genderangnya: *ma'garatung*.

Seorang *burake tatiku* dimakamkan di makam keluarganya setelah kematiannya. Sebelum dia dibawa ke tempat perayaan selama perayaan orang mati, sebuah pidato penghormatan juga diberikan untuknya, seperti halnya kepada *To minaa* yang sudah meninggal, jika dia adalah orang yang berpengaruh dan kaya: *disinggi'*. Seorang *burake tatiku* dapat menikahi seorang *To minaa*.

To minaa Ne' Panda memberi tahu saya hal berikut mengenai *burake tambolang*: Jabatan ini tidak diwariskan dari orang tua kepada anak. Mereka adalah laki-laki yang bertindak sebagai *burake tambolang*. Mereka kemudian dipanggil oleh *deata*. Panggilan itu membuat dirinya dikenal melalui fenomena khusus. Tubuh orang tersebut mulai bergetar, ia dirasuki, menekan pedang ke perutnya, ia dapat memasukkan tubuhnya ke dalam tabung bambu atau ke dalam wadah air batu dan berenang di dalamnya. Tubuhnya kemudian, seperti yang dikatakan oleh *To minaa* Ne' Kendek dari Salu (Kesu'), dibentuk kembali oleh *deata* dan diubah menjadi seorang wanita. Proses yang ter-

jadi pada orang tersebut disebut *naaluk deata*: "diberi adat oleh para dewa". Seorang putra dari *burake tambolang* tersebut (yaitu putra dari pernikahannya, sebelum ia menjadi *burake*) juga dapat menerima panggilan seperti itu, dan bertindak sebagai *burake*; tetapi siapa pun juga dapat terinspirasi untuk melakukannya. Keadaan ekstase ini dapat berlangsung selama 3 hingga 4 bulan, lalu ia kembali normal. Jika hal ini tidak terjadi secara otomatis, ia akan dirawat di sebuah festival *maro*, dan pikirannya akan kembali teratur melalui manipulasi dan upacara yang berlangsung di sana di bawah arahan *to ma'dampi*, sang ahli pengobatan. Setelah ia kembali normal, seekor babi atau ayam dibawa ke rumahnya oleh *To minaa*, disembelih, dan 6 porsi persembahan yang didedikasikan untuk *deata* diletakkan di tangga di sisi timur rumah. Malam sebelumnya, seekor ayam hitam disembelih dan dipersembahkan kepada para leluhur, kepada *to matua*. Persembahan itu diletakkan dalam 6 porsi di luar di sisi barat rumah. Setelah itu, orang tersebut akan menjadi murid *burake* di perayaan *la'pa' kasalle* berikutnya dan nantinya akan bertindak sebagai *burake* sendiri. Kadang-kadang juga terjadi bahwa orang tersebut berhasil melafalkan litani biasa dari inspirasinya sendiri.

Setelah dipanggil untuk *to burake*, orang tersebut berpakaian seperti perempuan dan tetap berperilaku seperti perempuan. Ia tidak akan lagi bekerja di sawah, tetapi akan menikah dengan laki-laki yang selanjutnya akan terus merawat *to burake* tersebut.

Di La'bo'se, seorang anak dari seorang tukang bungkus jenazah bernama Tumba Bangla terinspirasi untuk menjadi seorang *burake*. Ia telah menikah dan memiliki anak. Ia kini mulai berpakaian seperti perempuan, menceraikan istrinya, dan menikah dengan seorang laki-laki. Anak-anaknya kemudian memanggilnya dengan sebutan ibu. Karena ia adalah anak dari

tukang bungkus jenazah, mereka lebih suka untuk tidak membiarkannya bertindak sebagai *to burake*, jadi ia kembali mengenakan pakaian laki-laki, dan anak-anaknya mulai memanggilnya ayah lagi.

Seorang *to burake tambolang* dimakamkan di makam leluhurnya. Ketika suaminya meninggal, ia mematuhi larangan janda. Ketika ia meninggal, suaminya harus balu, "duda", dan mematuhi peraturan berkabung; anggota keluarga lainnya juga mematuhi adat berkabung (*maroo*). Jiwa *to burake* juga bersemayam di tanah jiwa Puya dan tidak memiliki tempat tinggal terpisah di sana.

Seorang *burake tambolang* dapat menikah dengan seorang *To minaa*. Upacara pernikahan ini berlangsung dengan cara yang sama seperti orang lain. Jika seorang *burake* menceraikan suaminya, ia tidak harus membayar denda (*kapa'*); suaminya juga tidak membayar *kapa'* kepadanya saat ia pergi. Seorang *burake* juga dapat menikah dengan *to ma'gandang*. Tidak ada pidato penghormatan (*disinggi'*) yang diberikan kepada seorang *burake tambolang* setelah kematiannya, seperti halnya *burake tatiku*.

Burake tambolang disebut *tangdo' kalua'*, yaitu "teras depan yang luas"; *to menani: bua pare*, "buah padi"; *toma'gandang: dipatuo halo'*, "yang dirawat karena membawa keselamatan".

Saya belum dapat memperoleh informasi yang cukup mengenai sifat hermafrodit *burake tambolang*. Konon, beberapa dari mereka memiliki istri dan anak sebelum melakukan tindakan tersebut. Akan tetapi, ada pula yang mengatakan bahwa beberapa di antaranya adalah hermafrodit. Seorang wanita Bugis yang tinggal di Rante Pao dikatakan sebagai makhluk setengah hati; oleh karena itu disebut *burake*.

Di Lanskap Sa'dan, perayaan *la'pa'* tidak dirayakan dan tidak ditemukan *burake*.

Sekarang ini burake tambolang sudah jarang ditemukan lagi. Perayaan *la'pa' kasalle* sudah tidak dirayakan lagi di Kesu', Buntao', dan Ma'kale. Konon, biaya perayaan semacam itu sepenuhnya dibebankan kepada satu orang, yaitu *ampu bua'*, dan karena itulah perayaan itu ditakuti. Konon, sejak Pemerintah datang, tidak ada lagi orang yang dipanggil untuk menjadi *burake tambolang*.

Ne' Kendek dari Salu (Kesu') mengatakan kepada saya bahwa *Burake manakka* adalah leluhur *burake tatiku*. *Burake manakka* adalah jenis *burake* yang dicari tikus untuk pesta *ma'bu'a'* mereka, dan kucing berperan sebagai itu (komunikasi dari Ne' Panda te Angin-angin). *Manakka* adalah "cerdas, memiliki banyak akal sehat."

Masih ada beberapa adat istiadat yang perlu disebutkan yang dijalankan berkenaan dengan *burake tambolang* yang sudah meninggal: Ketika jenazah dibawa keluar dari rumahnya, hal itu tidak boleh dilakukan melalui tangga, tetapi fasad di sisi utara rumah harus dibuka dan jenazah diturunkan melalui tangga bambu. (Papan yang patah kemudian dipasang kembali dan bukaan ditutup kembali). Sisi-sisi tangga itu ditutupi dengan daun muda Arenga saccharifera yang mengembang. Sebelumnya, empat *to makaka*, yang memiliki cabang *tabang* (*Dracaena terminalis*) yang tersangkut di kedua sisi kepala, menaiki tangga itu; mereka menutupi orang yang meninggal dengan cabang *tabang*, yang mereka pegang di tangan kanan mereka, dan kemudian membawa cabang itu turun, di mana itu dibuang. Keempat orang itu tidak boleh termasuk orang-orang yang menjalankan adat berkabung untuk orang yang meninggal. Pembungkus untuk orang yang meninggal juga tidak diperbolehkan untuk berpartisipasi dalam tindakan itu. Orang-orang yang tidak berkabung (*maroo'*) kemudian makan nasi kuning. Ketika jenazah dibawa ke

tempat pemotongan kerbau, keempat orang yang disebutkan di atas melakukan tarian *manganda'*, tarian adat pada perayaan *ma'bu'a'*, dan memegang lonceng (*bangkula'*) atau pemukul bambu (*la'pa-la'pa*) di tangan mereka, tetapi mereka tidak menghiasi kepala mereka dengan tanduk kerbau yang dilapisi koin. Dalam perjalanan menuju makam, mereka juga melakukan tarian itu lagi.

Di Tadongkon (Kesu') saya diberitahu bahwa pelayat untuk *burake tambolang* tidak diperbolehkan makan jagung; mereka makan umbi-umbian biasa lainnya, jawawut, dll.

Ne' Ambo' dari Burake (Ma'kale) menceritakan bahwa jumlah adat yang sama dilakukan untuk raja (*Puang*), *burake* dan *to menani*. Bukaan keranda mereka ditutup dengan daun *tabang* dan *pusuk* (daun muda pohon aren) ketika jenazah mereka diusung, dan *tagari* (*dianella ensifolia*) dibakar di perapian rumah tempat jenazah mereka disimpan, ketika mereka diberi makan. Fasad rumah hanya dibuka untuk *burake*; ini tidak terjadi untuk *Puang* dan *to menani*. Fasad sisi utara rumah, *lalan deata*, "jalan para dewa", berbeda dengan fasad selatan, yang disebut *lalan bombo*, "jalan jiwa-jiwa yang telah meninggal", dibuka, dan jenazah dibawa turun sepanjang *lindo para*, "fasad yang miring".

Ne' Panda dari Angin-angin selanjutnya menceritakan kepada saya bahwa ketika *burake tambolang* memasuki rumah seseorang, seekor babi disembelih dan dipersembahkan kepada para dewa dalam 6 bagian. 6 bagian tersebut diletakkan di lantai bawah di sisi selatan tempat duduk bambu tempat babi tersebut dibakar di atas api.

Ketika *burake tambolang* memasuki sawah yang sedang diolah, ia ditawari 12 ikat padi, yang kemudian dikembalikannya 2 ikat setelah kedua ikat itu diikat atau batangnya ditebuk ke atas. Kedua ikat itu kemudian diperuntukkan

bagi benih padi. Hal ini juga terjadi ketika *burake tambolang* mendatangi lumbung padi tempat menyimpan padi, atau tempat penjemuran padi tempat tandan padi dijemur. *Burake* kemudian mengucapkan kata-kata berikut:

*Namemba'ka' tu pare
naponno alang
nakianak tu tau
nakianak tu tedong
nakianak tu bai
nakianak tu manuk*

yakni “Semoga padi melimpah, lumbung padi terisi, rakyat beranak, kerbau beranak, babi beranak, ayam beranak banyak”.

Mengenai *to menani*, *Ne' Panda* juga memberi tahu saya bahwa mereka mungkin termasuk golongan *kaunan* dan *to makaka*, dan jabatan itu diwariskan dari ayah kepada anak. Hal ini juga berlaku bagi *toma'gandang*. *To menani* dan *to ma'gandang* juga dapat bertindak sebagai *To minaa*.

2. Kegiatan *Burake*.

Perayaan *la'pa' kasalle* masih dirayakan secara rutin di wilayah Riu (lanskap Tikala) dan Pangala'. Pada tahun 1919, satu perayaan diadakan di desa To'yasa (Riu), dan pada tahun 1920, perayaan lainnya diadakan di To'yasa dan satu lagi di Ta'ba' (Riu). Uraian tentang pekerjaan yang dilakukan oleh *burake tatiku* dapat ditemukan dalam esai yang disebutkan di atas oleh Tn. J. Kruyt.

Perayaan ini dulunya diadakan secara rutin di Kesu'. Pong Sibau, seorang *To minaa* berusia sekitar 50 tahun, telah mengunjungi Ba'tan lima kali sejak masa mudanya hingga sekitar sepuluh tahun yang lalu. Perayaan *la'pa' kasalle* di Kesu' tidak pernah dirayakan selama sepuluh tahun terakhir. Namun, *la'pa' padang* atau perayaan *ma'bu'a'* masih dirayakan secara

rutin, dan Tn. J. Kruyt memberikan uraian tentang bagaimana perayaan ini diadakan di Barumpu. Di daerah Kesu', perayaannya diadakan pada tahun 1916 di desa Tadongan, tahun 1919 di desa Kanuruan (kecamatan Nonongan, Kesu'), tahun 1920 di desa Angin-angin, tahun 1921 berturut-turut di desa Mengke'pe', Karatuan, dan masih akan dirayakan di desa Tandung, di kedua desa terakhir setelah padi ditanam. Di Pangala', perayaan *la'pa' padang* jarang dirayakan. Pada perayaan terakhir ini *burake* tidak tampil di Kesu'.

Burake juga tidak berperan dalam perayaan *Bua' kale* di Barumpu. Perayaan tersebut berbeda jauh dengan perayaan *Bua'* di daerah lain di Rante Pao karena pada perayaan tersebut terjadi pembunuhan terhadap seseorang di Barumpu. Dalam hal itu, perayaan ini mengikuti adat *ma'bu'a'* dari suku To Rongkong dan To Seko. Dalam hal lain, adat orang Barumpu juga berbeda dengan adat orang Toraa, sebagaimana mereka sendiri menyebut orang Pangala' dan daerah lain di Rante Pao.

Menurut orang Pangala', pada zaman dahulu adat *bu'a'* ditetapkan oleh Tangdi Lino, Pabane, Amba' Bunga, dan Tandil Liling untuk berbagai daerah di Marinding di Mengkendek (Ma'kale). *Bua' dena'* ditugaskan ke daerah Bituang, Awan (Pangala'), Barumpu dan Lo'ko' Uru di Pangala', di mana tidak ada perancah (*gorang*) yang didirikan di lokasi perayaan, dan kerbau-kerbaunya dibunuh terlebih dahulu dan kemudian ditangani (*disurak*).

Di Pangala', *burake* juga berperan dalam perayaan *merauk*; ia menaburi kerbau dengan beras sekam, setelah itu kerbau-kerbau tersebut disembelih.

Di beberapa daerah di subdivisi Ma'kale, *burake* juga dilakukan pada kesempatan lain. Di lanskap Nalepe', *burake* dipanggil ketika ada orang sakit di rumah. Kemudian seekor babi dan seekor ayam disembelih. Ia menutupi

orang sakit itu dengan daun dracaena dan meludahinya dengan ludah sirih. Upacara itu disebut *ma'burake*. Di Simbuang, setelah selesai membangun rumah, *burake* dipanggil dan pengorbanan dilakukan di bawah kepemimpinanannya; upacara itu juga disebut *ma'burake*.

3. Upah Burake.

Mengenai upah *burake tatiku*, hal ini ter-tuang dalam [karangan J. Kruyt](#) di atas pada halaman 57, 68, 69, 70 dan 71. Di Pangala' saya diberitahu bahwa upah *burake* di *mamullu'*, *metangdo'*, *mangissi* dan *mamulle laka rante* masing-masing berjumlah 60 uang (potongan sen).

Ne' Panda bercerita bahwa di Kesu' upah *burake* tambolang setelah la'pa' kasalle berakhir adalah seekor kerbau. Di *namullu* dia mendapat uang 60, juga di *ma'pangissi* dan *ma'tangdo'*.